

## Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai

### *The Correlation between Social Environment and Self-Esteem on Teenagers at Jam'iyatul Washliyah Orphanage in Binjai*

Syafrizaldi\* & Shafira Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area *Universitas Medan Area, Indonesia*

Diterima: 20 Juli 2020; Disetujui: 02 Agustus 2020; Dipublish: 04 Agustus 2020

\*Corresponding: Email: [syafrizaldi@staff.uma.ac.id](mailto:syafrizaldi@staff.uma.ac.id)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan yang berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala lingkungan sosial dan skala harga diri. Analisis data menggunakan teknik korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,792 dengan  $p = 0,000 < 0,050$  artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sosial dengan harga diri pada remaja panti asuhan, yang menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial maka semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya semakin buruk lingkungan sosial maka semakin rendah harga dirinya. Lingkungan sosial dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean empirik = 111,32 > mean hipotetik = 90 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 13,087). Harga diri juga tergolong tinggi, karena (mean empirik = 120,68 > mean hipotetik = 95 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 13,051). Adapun koefisien determinasi dan korelasi tersebut sebesar  $r^2 = 0,627$  artinya lingkungan sosial memberikan kontribusi terhadap harga diri sebesar 62,7%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 37,3% pengaruh dari faktor lain terhadap harga diri yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sosial; Harga Diri; Remaja

#### **Abstract**

*This study aims to find The Correlation between Social Environment and Self-Esteem on Teenagers at Al Jam'iyatul Washliyah Orphanage in Binjai. The subject were 56 teenagers who lived in the orphanage. The sample was collected by using total sampling technique. The data was collected by using social environment and self-esteem scales. The data was analyzed by using correlation technique ( $r_{xy}$ ) in the amount of 0,792 with  $p = 0,000 < 0,050$  which means there was a positive and significant relationship between social environment and self-esteem, it showed that the better the social environment, the higher self-esteem. Conversely, the worse the environment, the lower self-esteem. Social environment in this study was classified as high, due to (empirical mean = 111,32 > hypothetical mean = 90 where the difference exceeds the numbers of SD = 13,087). Self-esteem was also classified as high, due to (empirical mean = 120,68 > hypothetical mean = 95 where the difference exceeds the numbers of SD = 13,051). Coefficient of determination and correlation was  $r^2 = 0,627$  which means the social environment contributed 62,7% to self-esteem. Based on this study, there were still 37,3% influence of the other factors which weren't revealed in this study.*

**Key Words:** Social Environment; Self-Esteem; Teenager

**How to Cite:** Syafrizaldi & Pratiwi, S. (2020). Analisis Hubungan Antar Manusia terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (1): 193-199.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung dari usia dua belas hingga dua puluh satu tahun. Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri (Desmita, 2016). Hal serupa juga dikatakan oleh Erikson (dalam Alwisol, 2009) bahwa masa remaja berlangsung di antara usia dua belas sampai dua puluh tahun. Pada periode ini, remaja mulai mencoba berbagai peran baru dalam usaha menemukan identitas ego yang mantap. Untuk itu periode ini juga disebut sebagai puncak kekacauan identitas.

Dalam perkembangan remaja, terdapat beberapa tugas yang harus dikuasai. Seperti yang diungkapkan Hurlock (2003) yaitu dapat menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, menerima keadaan fisiknya, mandiri secara emosional, dan mencapai perkembangan intelektual serta kecakapan sosial. Menurut Hurlock tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan sikap dan perilaku. Hal ini mengakibatkan sedikitnya harapan yang diberikan kepada anak lelaki maupun perempuan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan yang ditumpukan padanya. Ketidakkampuan remaja dalam menguasai tugas perkembangannya saat ini akan mengakibatkan kesulitan dalam penguasaan tugas perkembangan selanjutnya (Badri & Azis, 2011; Ginting & Lubis, 2010; Munir, 2009).

Remaja panti asuhan merupakan remaja yang dititipkan oleh orang tua atau keluarganya karena sebab tertentu. Seperti keterbatasan ekonomi, kehilangan kedua orang tua, serta kesibukan orang tua tunggal yang harus bekerja ke luar negeri, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan para remaja mengalami perubahan emosi yang sangat drastis dan hal ini akan memberi dampak pada perkembangan perilaku mereka.

Di panti asuhan, peran orang tua atau keluarga digantikan dengan para pengasuh. Pengasuh berperan sebagai pengurus, memberi perawatan, serta perhatian dan kasih sayang kepada anak yang dititipkan di panti asuhan. Namun, tidak semua pengasuh dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah anak asuh yang terlalu banyak serta sedikitnya jumlah pengasuh yang dapat memberikan pengasuhan. Sehingga para remaja sulit untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari para pengasuh layaknya orang tua kandung.

Tidak ada tempat bagi para remaja untuk mencurahkan isi hatinya serta menemukan solusi bagi kecemasan yang dirasakannya, membuat mereka dipenuhi dengan kekhawatiran. Hal ini dapat menghambat ke arah peningkatan keberhasilan dalam mengatasi rintangan kehidupan. Mereka akan merasa minder, menarik diri, dan merasa dirinya tidak mampu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Resty (2016) yang mengatakan bahwa para remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menutup diri, merasa rendah diri, sehingga malu untuk bergaul karena kurang mendapat pengasuhan seperti yang diberikan oleh orang tua kandung dan ini berakibat pada kepercayaan diri remaja juga harga diri itu sendiri.

Begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh anak panti asuhan. Terutama pada remaja yang cenderung menghadapi masalah secara emosional. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja merupakan usia bermasalah dan seringkali masalah yang dihadapi sulit diatasi oleh anak lelaki maupun perempuan. Permasalahan yang dihadapi anak panti asuhan adalah menarik diri, tidak mampu mengungkapkan keinginannya, cemas, merasa terisolasi, dan memiliki harga diri rendah (Rachmawati, dkk., 2019).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada harga diri. Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Burn dalam Susanto, 2018). Karena itu, masa remaja dianggap penting dalam perkembangan harga diri. Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga akan menentukan apakah dirinya memiliki harga diri yang positif atau negative (Nainggolan, dkk., 2017; Pandia, dkk., 2015; Dewi, 2011)

Fenomena di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai adalah para remaja cenderung merasa tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, merasa dikekang, tidak mampu menunjukkan kemampuan yang mereka miliki, dan merasa kehadiran mereka tidak diharapkan



oleh orang lain, sehingga mereka cenderung menarik diri. Para remaja panti asuhan juga merasa tidak pantas untuk menjalani kehidupan layaknya para remaja seusia mereka pada umumnya.

Hal ini didukung dengan pendapat Coopersmith (dalam Susanto, 2018) mengenai ciri-ciri individu yang memiliki harga diri rendah adalah mereka merasa tidak berharga, penuh dengan keraguan, memiliki perasaan ditolak, merasa tidak pantas dicintai, tidak memiliki kekuatan, tidak mampu mengekspresikan diri, serta tidak mampu melawan kelemahan diri sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan remaja panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai, diketahui bahwa mereka cenderung menarik diri untuk berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar panti asuhan karena merasa memiliki pemikiran serta tujuan hidup yang berbeda. Selain itu, mereka merasa cemas dan takut dalam menghadapi masa depan dan merasa tertinggal.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi harga diri, seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Ghufron & Risnawita, 2016). Dalam perkembangan harga diri remaja, faktor lingkungan khususnya yang berada dekat dengan kehidupan remaja berkewajiban untuk mengembangkan aspek kepribadiannya secara menyeluruh. Lingkungan yang dapat memberikan efek pada kepribadian remaja panti asuhan adalah lingkungan sosial, yaitu orang-orang serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Apabila proses interaksi dalam lingkungan sosial terlaksana dengan baik, maka akan tercapai suatu perkembangan harga diri yang positif pada diri remaja. (Hasibuan, dkk., 2019; Sianturi, dkk., 2019; Sarwan, 2018).

Lingkungan sosial merupakan suatu kondisi dalam dunia yang dengan cara tertentu dapat memberi pengaruh pada perilaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life process*, juga dipandang sebagai suatu persiapan lingkungan bagi generasi lain (Stroz dalam Nugraheni dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Nugraheni (2018) mengemukakan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan serta dapat merubah perilaku individu tersebut.

Adapun kondisi lingkungan sosial yang ditemukan di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai berdasarkan hasil wawancara, yaitu para pengasuh kurang memberi perhatian, bimbingan, serta bersikap acuh kepada para remaja. Para remaja juga kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan diri, seperti berbicara di depan umum. Sehingga mereka merasa ragu dengan kemampuan yang dimiliki. Hubungan dengan teman yang datang dari luar panti asuhan juga kurang baik. Mereka merasa diremehkan dan direndahkan karena status mereka sebagai anak panti asuhan. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial remaja di panti asuhan tersebut belum tercipta dengan baik.

Dari fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya, para remaja asuhan cenderung menarik diri, merasa tidak mampu, dan merasa dirinya tidak pantas berada di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial yang belum terwujud dengan baik. Kurangnya perhatian, bimbingan serta kesempatan yang diberikan oleh para pengasuh dan orang yang berada disekitar, membuat mereka membentuk penilaian diri yang negatif. Dalam hal ini diperlukan kesadaran dari berbagai pihak untuk dapat membentuk lingkungan sosial yang mampu mengarahkan para remaja untuk menilai diri dengan lebih baik serta mampu menghargai diri mereka dengan lebih positif, khususnya pada remaja panti asuhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional yaitu untuk melihat hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) yang dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial dengan harga diri.

Populasi dalam penelitian ini adalah 56 orang remaja yang tinggal di panti asuhan yayasan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan jumlah yang sudah ada (Alfanika, 2018). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 56 orang sesuai dengan jumlah populasi yang ada.



Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala lingkungan sosial yang disusun berdasarkan ciri-ciri menurut Purba (2005), yaitu mengikutsertakan semua pihak dan setiap individu memiliki peran serta tanggung jawab, hasilnya dapat dinikmati oleh setiap masyarakat luas guna meningkatkan kesejahteraan hidup, penghormatan terhadap hak masyarakat, serta modal sosial yang dikembangkan masyarakat dalam pemanfaatan SDA dan pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk variabel harga diri, skala yang digunakan adalah skala harga diri yang disusun menggunakan aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Susanto, 2018) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Kedua skala disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Data yang diperoleh dari skala, diolah menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, pada skala harga diri diketahui terdapat 8 butir yang gugur dan 38 butir yang valid. Koefisien validitas butir yang valid bergerak dari nilai  $r_{bt} = 0,318$  sampai  $r_{bt} = 0,594$ . Dengan indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,892.

Tabel 1. Distribusi Butir Angket Harga Diri Setelah Penelitian

Aspek Harga Diri	Butir-Butir Pernyataan				Total
	Favorable		Unfavorable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Kekuatan ( <i>Power</i> )	2, 3, 10, 11, 12, 20, 21	1	24, 25, 33, 34, 43, 44	26, 35	16
Keberartian ( <i>Significance</i> )	5, 6, 17, 7, 16, 18, 19	4	27, 28, 30, 36, 37, 39	29, 38	16
Kebajikan ( <i>Virtue</i> )	14, 22	-	10, 46	-	4
Kompetensi ( <i>Competence</i> )	8, 9, 13, 23	15	31, 32, 41, 42	45	10
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>18</b>	<b>5</b>	<b>46</b>

Sedangkan untuk skala lingkungan sosial diketahui terdapat 6 butir yang gugur dan 36 butir yang valid. Koefisien validitas butir yang valid bergerak dari nilai  $r_{bt} = 0,313$  sampai  $r_{bt} = 0,539$ . Dengan indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,890.

Tabel 2. Distribusi Butir Angket Lingkungan Sosial Setelah Penelitian

Ciri Lingkungan Sosial	Butir-Butir Pernyataan				Total
	Favorable		Unfavorable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Mengikutsertakan semua pihak dan setiap individu memiliki peran & tanggung jawab	1, 3, 9, 12, 17	-	22, 23, 32, 42	30	10
Hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan hidup	2, 5, 6, 10, 11, 16, 18, 19, 20, 21	4, 13	24, 25, 26, 27, 31, 33, 34, 35	-	24
Penghormatan terhadap hak masyarakat serta modal sosial yang dikembangkan	8, 15, 14	7	28, 37	29, 36	8
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>3</b>	<b>18</b>	<b>3</b>	<b>42</b>

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai. Artinya data yang telah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan karena terbatasnya jumlah subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabelnya, yaitu untuk menganalisa hubungan satu variabel bebas (lingkungan sosial) dengan satu variabel terikat (harga diri).

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu melakukan uji asumsi kedua variabel yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas hubungan. Pengujian asumsi dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 *for windows*.



## Uji Asumsi

### Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, telah menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas dianalisis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal sebagai kriterianya, apabila  $p > 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	RERATA	SD	K-S	P	Keterangan
Lingkungan Sosial	111,32	13,087	0,795	0,552	Normal
Harga Diri	120,68	13,051	1,019	0,250	Normal

### Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah lingkungan sosial dapat menerangkan timbulnya harga diri. Sebagai kriterianya, apabila  $p$  beda  $< 0,05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X - Y	68,314	0,000	Linier

### Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sosial dengan harga diri, dimana  $r_{xy} = 0,792$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  berarti  $p < 0,05$  artinya semakin baik lingkungan sosial maka semakin tinggi harga diri, demikian sebaliknya.

Koefisien derterminan ( $r^2$ ) dari hubungan variabel x dengan y adalah sebesar  $r^2 = 0,627$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebesar 62,7%. Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan analisis *product moment*.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis *Product Moment*

Statistik	Koef. Det. ( $r_{xy}$ )	Koef. Det. ( $r^2$ )	P	BE%	Keterangan
X - Y	0,792	0,627	0,000	62,7%	Signifikan

### Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

#### Mean Hipotetik

Untuk variabel harga diri jumlah butir yang valid adalah sebanyak 38 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(38 \times 4) + (38 \times 1)\} : 2 = 95$ . Kemudian untuk variabel lingkungan sosial, jumlah butir valid adalah sebanyak 36 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(36 \times 4) + (36 \times 1)\} : 2 = 90$ . Mean Empirik

Berdasarkan analisis data yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran, diketahui bahwa mean empirik harga diri adalah 120,68 dan mean empirik lingkungan sosial adalah 111,32.

Kriteria yang dipakai untuk menemukan baik buruknya harga diri, digunakan kurva normal yang dibagi menjadi 5 bidang dengan menggunakan mean hipotetik sebagai titik tengah dalam kurva normal. Selanjutnya, besar satu bidang ditentukan oleh besarnya 1 standar deviasi (SD). Nilai yang berada di bawah batas nilai -2SD dinyatakan sangat rendah, -1SD sampai +1SD dinyatakan normal/sedang, +1 sampai +2SD dinyatakan tinggi dan diatas +2SD sangat tinggi.



SD variabel harga diri adalah 13,051 dan SD lingkungan sosial adalah 13,087. Berdasarkan hal tersebut, maka apabila kedua variabel memiliki nilai mean hipotetik < nilai mean empirik, maka kedua variabel berada pada kategori baik/tinggi. Apabila nilai mean hipotetik > nilai mean empirik, maka kedua variabel berada pada kategori buruk/rendah. Berikut adalah tabel gambaran mengenai perbandingan nilai mean hipotetik dan mean empirik.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Lingkungan Sosial	13,087	90	111,32	Baik
Harga Diri	13,051	95	120,68	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua mean di atas, maka diketahui bahwa remaja panti asuhan memiliki lingkungan sosial yang baik dan harga diri yang tinggi.

Berdasarkan analisis *Product Moment*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sosial dengan harga diri pada remaja panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. Dibuktikan dengan koefisien  $r_{xy} = 0,792$ ;  $p=0,000$  yang artinya  $p<0,05$  bahwa semakin baik lingkungan sosial maka semakin tinggi harga diri, dan sebaliknya semakin buruk lingkungan sosial maka semakin rendah harga diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Coopersmith (dalam Susanto, 2018) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi adalah pribadi yang mampu menerima dirinya secara positif serta menjadi pribadi yang tenang dan mampu bertindak secara efektif.

Dari hasil penelitian ini, harga diri remaja yang tergolong tinggi dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebesar 62,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat 37,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, yang pada penelitian ini tidak diteliti. Hasil lain dari penelitian ini diketahui bahwa lingkungan sosial remaja panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai berada pada kategori baik. Hal ini didasarkan pada mean hipotetik = 90 < mean empirik = 111,32 dan berada pada nilai +1SD yang dinyatakan tinggi/baik. Selanjutnya harga diri dinyatakan tergolong tinggi hal ini didasari oleh mean hipotetik = 95 < mean empirik = 120,68.

Berdasarkan nilai mean hipotetik dan mean empirik yang tergolong tinggi/baik, dapat dinyatakan bahwa para remaja di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai memiliki kecenderungan harga diri yang tinggi, namun pada kenyataannya hal ini belum dapat terwujud dengan baik. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekitar mereka tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk menampilkan aspek-aspek harga diri yang ada dalam diri mereka.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fortunela dan Widodo (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa mayoritas remaja panti asuhan yang tinggal bersama keluarga memiliki skor harga diri yang berada pada kategori tinggi. Penelitian lain dari Panda, dkk. (2015) dan Rachmawati dan Eryani (2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variable tersebut. Dimana dukungan sosial teman sebaya merupakan bagian dari aspek lingkungan sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan harga diri Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi harga diri remaja selain dari faktor lain terhadap harga diri pada remaja. Secara umum, hasil penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan sosial tergolong baik dan harga diri remaja tergolong tinggi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfanika, N. 2018. Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Badri, M., & Azis, A., (2011), Pengaruh *Locus Of Control* dan Harga Diri terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Medan, *Analitika*: 3 (1): 29-36
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi, S.S., & Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Fortunela, M., Widodo, P. B. 2014. Hubungan antara Harga Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal Bersama Keluarga di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*.
- Ghufroon, M. N., Risnawita, R. 2016. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ginting, E.M., & Lubis, R., (2010), Hubungan antara Harga Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Penerimaan Ibu terhadap Anak Autis Di Yayasan I-Home Schooling Medan, *Analitika*: 2 (1): 37-44
- Hasibuan, J.S. Sitorus, A.K. Sirait, J.T. Tarigan, V.S.H. & Marpaung, W. (2019). Keputusan Membeli Smartphone Ditinjau Dari Harga Diri Mahasiswa Fakultas Hukum Univesitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (1): 134-142.
- Hurlock, E. B. 2003. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga
- Munir, A., (2009), Hubungan Kepercayaan Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa FIP UNIMED, *Analitika*: 1 (2): 1-9
- Nainggolan, W.S., Chandra, A., & Sembiring, S.A. 2017. Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Mantan Pengguna Narkoba, *Jurnal Diversita*, 3 (2): 94-100
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., Wiradona, I. 2018. Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya. Yogyakarta: Deepublish
- Panda, V. F., Purnomo, J. T., Kusumiati, R. Y. E. 2015. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Harga Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Skripsi
- Pandia, W.H, Munir, A., Azis, A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika*: 7 (2): 80-87
- Purba, J. 2005. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rachmawati, A., Eryani, R. D. 2017. Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Remaja Panti
- Rachmawati, B., Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21 - 30. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>
- Resty, G. T. 2016. Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*
- Sarwan, A. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Harga Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 5 Takengon Aceh Tengah. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 32-40. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1603>
- Sianturi, J., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *JURNAL DIVERSITA*, 5(1), 58-66. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2375>
- Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*
- Susanto, A. 2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana